BAB V

HASIL ANALISIS KRITIS

A. Haikikat Perilaku Patuh dan Hormat Menurut K. H. Muhammad Syukri Bin Unus

Hakikat yang diinginkan peneliti disini ialah hasil atau makna dari ungkapan, perkataan dan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan yang dijelaskan K. H. Muhammad Syukri Bin Unus dalam kitab beliau "*Irsyadul Awlad Min Ayyuhal Walad*" atau pun dari segi kehidupan beliau sehari-hari.

Berkaitan dengan perkataan beliau pada kitab *Irsyadul Awlad Min Ayyuhal Walad,*[62] secara hakikat ada dua cara untuk menyempurnakan sifat moral seseorang. *Pertama,* manusia berakhlak baik karena Allah menciptakannya dengan fitrah dan akal yang sempurna, serta nafsu dan amarahnya selalu tunduk pada agama dan akal. Manusia mampu memperoleh pengetahuan tanpa dididik melalui pendidikan. Orang-orang yang mendapat tempat dengan pertemuan pertama ini adalah para Nabi dan Utusan Allah. *Kedua*, akhlak tersebut dipupuk melalui mujahadah (perjuangan yang sungguh-sungguh) dan *riyadah* (praktik).[63]

[62]Muhammad Syukri bin Unus, *Irsyadul Aulad Min Ayyuhal Walad* (Martapura: Bulan Ramadhan, 1413 H), 22.

[63]Zaenol Fajri, Syaidatul Mukaroma, "*Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value*," *Journal Edureligia* 04, no. 01 (2020): 33. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/download/1964/pdf

> Hakikat sifat memiliki lima ciri, yaitu: 1) Kepribadian jiwa dibentuk oleh perbuatan-perbuatan yang tertanam kuat di dalamnya. 2) Tindakan yang dilakukan tanpa banyak pemikiran atau usaha. 3) Tindakan yang berasal dari dalam dan tidak dipengaruhi dengan pengaruh apapun. 4) Perbuatan yang diselesaikan dengan penuh semangat atas kehendaknya. 5) Perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah Swt.[64]

Jika dipandang dari segi hakikat, maka ada beberapa rincian hubungan sikap patuh dan hormat yang terkandung dalam pembahasan peneliti disini, yaitu:

1. Hubungan patuh dan hormat anak terhadap orang tua.
2. Hubungan patuh dan hormat antara orang tua dengan anak.
3. Hubungan patuh dan hormat antara peserta didik dengan guru.
4. Hubungan patuh dan hormat antara guru dengan peserta didik.

Dengan ini maka peneliti akan merincikan hasil analisisnya pada pembahasan di bawah ini.

1. Hakikat Perilaku Patuh

a. Patuh Antara Anak dengan Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "orang tua" berarti "ayah dan ibu". Wali biologis baik itu secara hubungan darah maupun secara sosial. Sedangkan dalam bahasa Arab sering disebut dengan *Al-Walid*.[65] Sedangkan guru juga biasa disebut sebagai orang tua kedua bagi muridnya, karena gurulah yang membantu orang tua dalam membimbing dan mengajarkan anak-anaknya.

---

[64]Damanhuri, *Akhlak: Perspektif Tasawuf Syaikh Abdurrauf As-singkili* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementrian Agama, 2013), 32.

[65]Haris Abdul, Sumatil Ilya, *Akidah Akhlak Untuk MTs* (Mojokerto: LADUNNI Press, 2014, 43.

Dalam Islam, orang tua mempunyai kedudukan yang tinggi dan takkan terganti, setiap anak wajib berbakti dan mematuhinya (*Birrul Walidain*). Seorang anak wajib mengindahkan tuntunan orang tuanya selama mereka tidak membentuk pembangkangan dan kemusyrikan. Seorang anak juga perlu menghargai dan menghormati orang tuanya meskipun berbeda agama. Adapun alasan mengapa kita harus menaati orang tua, karena mereka adalah sosok yang paling berjasa sepanjang hidup kita dan tanpa mereka, tentu tidak akan ada kita di dunia ini.

Kewajiban mematuhi kedua orang tua termaktub di dalam Al-Qur'an. Sebenarnya ada banyak ayat yang membahas tentang ini, diantaranya ialah surat An-Nisaa'/4: 36:

وَاعْبُدُوا اللّهَ ولاَ تُشْرِكُوا بِه شَيْأً وَبِلْوالِدَيْنِ اِحْسانًا وَّبِذِالقُربَى وِاليَتَمَى والمِسَكينِ والجَارِ ذِى القُرْبَى والجارِ الجُنُبِ والصَّاحِبِ بِالجُنُبِ وابْنِ السَّبيلِ ومَا مَلَكَتْ اَيْمانُكُمْ, اِنَّ اللَّهَ لاَ يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالاً فَخُورًا.

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa perintah berbuat baik kepada orang tua merupakan perintah secara langsung dari Allah Swt. Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua diletakkan setelah perintah untuk menyambah Allah Swt dan larangan syirik. Ini menjadi bukti nyata bahwa kedua orang tua menempati kedudukan yang sangat mulia dalam pandangan Islam. Maka sebagai anak kita harus mematuhi nasihat dan perintah orang tua sebagai wujud bakti seorang anak kepada keduanya. Baik dalam keadaan orang tuanya masih hidup ataupun sudah meninggal dunia.

Menurut keterangan santri K. H. Muhammad Syukri hal ini berlaku untuk semua kalangan, patuhnya seorang anak dapat diukur dari seperti apa orang tuanya

mengajarkannya pada waktu kecil. Karena sedari kecil Abuya juga diajarkan oleh ayahnya untuk meminta berkah kepada para ulama, dengan ini maka kelak keberkahan dari apa yang kita niatkan akan terkabul selama keinginan itu murni karena Allah Swt. Terbukti ketika beliau dewasa hal ini telah tertanam bahkan mendarah daging di jiwa Abuya.[66] Hal ini selaras dengan perkataan beliau yang berbunyi:

مثعكا بهواست علم سوثى دارى عمَلْ باغيث اداله كسلامتن دان كلفاسن فداث دان بهواست اى كايَ دارى عمل

Dari penjelasan tersebut dinyatakan bahwa tidak ada ilmu yang sia-sia jika diamalkan, sedangkan ilmu yang tidak di amalkan akan menjadi boomerang bagi dirinya kelak, karena Islam telah mengatur hubungan antara orang tua dan anak, termasuk cara pergaulan antara orang tua dan anak, yang masing-masing mempunyai hak dan kewajiban. Adapun sebagian kewajiban orang tua terhadap anak yakni untuk mengasuh dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya menurut syariat Islam, karena proses pendidikan di lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan mental dan spiritualnya. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anaknya.

b. Patuh Antara Orang Tua dengan Anak

Orang tua adalah orang yang istimewa dan mulia, karena mereka adalah orang pilihan Allah Swt. untuk menjaga amanah yang sangat besar dari-Nya. Tanggung jawab sebagai orang tua sangat besar sekali, ini bukan hanya soal

[66]Hasil wawancara dengan Ustadz Habir, tanggal 23 Februari 2023 di Kediaman beliau (Jl. Sungai Paring) pukul 20.35 WITA.

membesarkan anak saja namun juga secara menyeluruh dalam membimbing jasmani dan rohaninya seorang anak. Dalam hal ini orang tua bisa biasanya bekerjasama dengan lembaga pendidik atau pun guru-guru untuk mendidik dan mengajari anaknya ilmu.

Sebagai orang tua mereka harus menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya agar mereka bisa merasakan bimbingan sejak dini oleh keluarganya. Bukan hanya sekedar melahirkan dan memberikan sandang, papan dan pangan saja. Maka dari itu ungkapan rasa patuh atau pun kewajiban orang tua terhadap anak harus diterapkan sejak dini, contohnya sebagai berikut:

1) Memberi nama yang baik secara Islam.

Orang tua yang berilmu tentu akan memberikan nama yang baik untuk anaknya, yang mengandung do'a kebaikan di dalamnya dengan niat agar kehidupan anak penuh dengan keberkahan.

2) Orang tua harus adil terhadap anak-anaknya baik dari sisi gender maupun haknya.

Orang tua memang di tuntut untuk adil dalam berbagai hal kepada anaknya, adil disini bukan berarti harus selalu bersikap sama terhadap satu sama lain, namun tergantung dengan kebutuhan anak. Dari sini bisa dilihat aspek kepatuhan orang tua terhadap anak.

3) Memberikan pendidikan yang layak.

Orang tua juga dituntut untuk memberikan pendidikan secara menyeluruh kepada anak, agar kelak sang anak mengetahui mana yang benar dan yang salah.

Karena orang tua tidak selamanya hidup dan mampu menjaga anak-anaknya terus-menerus.[67]

4) Menyediakan kebutuhan sandang, pangan dan papan yang halal.

Dengan memberikan barang yang halal maka keberkahan pun akan didapatkan, baik dari keberkahan ilmu dan hidup yang lapang. Allah Swt. sangat mencintai hamba-Nya yang berjaga dari segala perbuatan yang haram.

5) Memastikan keamanan anak atau batasan yang tegas (melarang anak keluar malam, jika tidak didasari alasan yang etis).

Orang tua harus memiliki sikap yang tegas terhadap anaknya, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang serta pola pikir anak di masa depan. Jika terlalu diberi kebebasan maka bisa jadi suatu saat jika dilarang, ia akan melunjak.

6) Mendukung anak sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat yang positif.

Setiap anak tentu memiliki kepribadian yang berbeda-beda, maka sebagai orang tua yang berilmu dukunglah hal positif yang disukai oleh anak selagi itu tidak mendatangkan *kemudharatan*.

7) Mendidik dan membimbing dengan tulus dan penuh kasih sayang.

Menurut penjelasan santri beliau bahwa orang yang ikhlas akan mendapatkan balasan syurga oleh Allah Swt. maka dari itu sebagai orang tua harus mampu menanamkannya dalam kehidupan sosial, terutama dalam rumah tangga.

[67]Hasil wawancara dengan santri beliau Si *Fulan*, tanggal 24 Februari 2023 di Kediaman beliau di Panyipatan pukul 14.20 WITA.

Adapun contoh kasih sayangnya abuya terhadap anak beliau bisa dilihat dari setiap cover kitab-kitab karya beliau kebanyakan mencantumkan foto beliau dengan anak laki-lakinya.[68]

8) Menikahkan anak dengan pasangan yang sholeh dan sholehah.

Tidak ada orang tua yang mau menjerumuskan anaknya kepada hal yang negatif, maka dari itu bimbingan orang tua senantiasa diperlukan anak baik dalam berbagai hal, terutama tentang memilih pasangan. Firasat orang tua sangat kuat terhadap anak, sehingga ia bisa menilai dari segi naluriahnya. Seperti halnya yang terjadi pada abuya yang dinikahkan orang tuanya dengan sepupunya abah guru Sekumpul. Hal ini tentu bertujuan agar pernikahan anak penuh dengan keberkahan dengan dinikahkan dengan orang yang berasal-usul dengan jelas dan *'alim*.

9) Memaafkan kesalahan anak dan mengajarkannya agar selalu berada dijalan yang benar.

Nasihat yang disampaikan dalam kitab ini agar selalu istiqamah berada di jalan yang benar, memaafkan kesalahan anak dengan memberinya kesempatan Insya Allah akan lebih mudah membuat anak untuk Intropeksi diri ketimbang menghukumnya. Berbeda halnya nanti jika dengan kesalahan yang fatal.

10) Menjadi teladan yang baik untuknya.

Dengan menerapkan keteladanan sejak dini, maka sang anak akan lebih mudah untuk mencontohnya. Karena sesuatu yang dilakukan berulang-ulang akan

[68]Hasil wawancara dengan Ustadz Habir, tanggal 23 Februari 2023 di Kediaman beliau (Jl. Sungai Paring) pukul 19.55 WITA.

merekat sampai kapan pun, berbeda halnya jika orang tua hanya bisa memerintahkan tanpa mengerjakan.

Dari beberapa poin yang disebutkan di atas nyatanya pasangan orang tua memiliki karakternya masing-masing, dengan perbedaan segi keilmuan maka berbeda-beda pula dalam penerapannya. Hal ini tergantung dari pola asuh mereka sendiri, namun tidak jarang ditemukan orang tua yang menyalahi tugas mereka, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman orang tua dari segi pengetahuan, pendidikan, serta hukum dan norma-norma Islam. Karena banyak kasus yang kita temui bahwa orang tua melecehkan anaknya sendiri terlepas dari anak kandung, anak tiri atau pun anak angkat. Semoga dengan pemahaman yang diberikan oleh K. H. Muhammad Syukri bin Unus bisa membantu para orang tua untuk lebih intropeksi diri agar mampu membangun generasi yang unggul kedepannya.

c. Patuh Antara Peserta Didik Terhadap Guru (Pendidik)

Memang tugas guru adalah memberikan ilmu atau pelajaran kepada murid, namun sebagai murid kita harus memiliki adab yang baik terhadap jasa mereka. Karena tanpa bimbingan, arahan, dan pendidikan guru kita tidak akan bisa membedakan antara benar dan salah, legal dan ilegal, halal dan haram, karena itu jasa seorang guru tidak akan bisa dibeli dengan materii. Oleh karena itu murid memiliki kewajiban untuk mematuhi guru seumpama yang kita lakukan ke orang tua. Patuh kepada guru juga sangat ditekankan dalam Islam. Karena setinggi-tingginya pangkat dan kedudukan seseorang, dia tetap berhutang budi kepada gurunya.

Kedudukan seorang guru tidak kalah tinggi dengan kedudukan orang tua, karena pada kenyataannya guru adalah orang tua kedua bagi muridnya. Murid yang patuh terhadap gurunya akan mendapatkan keberkahan ilmu nantinya. Hal ini juga dijelaskan oleh K. H. Muhammad Syukri bin Unus dalam kitab beliau bahwa orang yang patuh terhadap gurunya akan mendapatkan keberkahan seperti apa yang ia harapkan, yaitu yang berbunyi:

واهى أنق هيدوفله اعكو افايع اعكو كهنداكى مك بهواست اعكو اكن ماتى دان كاسيهى اولهمُ افايع اعكو كهنداكى مك بهواست اعكو اكن مَميساهيث دان كرجاكن اولِهْمُ اكن افايع اعكو كهنداكى مك بهواست اعكو اكن دبالس دعندِىَ.

Dari hasil analisis perkataan beliau ini tidak ada hal yang sia-sia jika kita melakukannya karena Allah Swt. ikhlas dalam segala perbuatan yang kita lakukan. Karena Allah Swt. Maha Mengetahui yang terbaik dan yang hamba-Nya butuhkan. Orang yang menuntut ilmu adalah orang yang mau merendah karena ia merasa tidak memiliki apa-apa sehingga ia mau berguru kepada seseorang.

Hal yang perlu ditegaskan disini bahwa guru yang patut untuk dipatuhi adalah guru yang mengajar dengan ikhlas karena Allah swt. dan tidak menyalahi perintah-Nya. Berbeda kasusnya jika seorang guru memerintahkan murid kepada hal yang tidak wajar, maka dalam hal ini murid boleh menolaknya karena “semua guru harus dihormati namun tidak semua guru harus dipatuhi”.

Menurut pendapat salah satu murid abuya, bahwa diantara tanda murid yang patuh kepada guru ialah dengan melakukan sanad. Hal ini bertujuan agar keilmuannya tersambung kepada Rasulullah Saw. dan memiliki rincian atau silsilah yang jelas. Adapun menurut beliau ilmu tersebut tidak akan terputus karena ada

hubungan yang terikat dan mendapat bimbingan langsung dari sang guru, tujuan dari menuntut ilmu ini ialah untuk menunaikan kewajiban dan menghilangkan kejahilan serta berjihad di jalan Allah Swt.[69] Hal ini juga dibuktikan dengan adanya sebuah majelis yang ada di kampung saya Panyipatan, bahwa Habib di kampung ini termasuk murid kesayangan Abuya dan beliau di izinkan secara langsung oleh Abuya untuk membuka majelis di kampung ini. Habib juga mengajarkan kitab-kitab yang di susun oleh Abuya, dengan tujuan sebagai wasilah untuk masyarakat pada umumnya.

d. Patuh Antara Pendidik Terhadap Peserta Didik

Pendidik adalah sesosok orang dan sumber yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Dalam arti luas, orang yang bertanggung jawab secara individual dan klasikal membimbing dan membina siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Guru adalah orang tua kedua siswa karena mereka mendidik dan memberikan ilmu untuk memajukan siswanya. Selama ajaran itu tidak melanggar keyakinan agama seseorang, maka perintah guru itu wajib diikuti.[70] Guru memiliki jasa utama dalam mengajar dan mengajari kita sejak awal, karena layanan mereka kita dapat membaca dengan teliti, menghitung, bernyanyi, dan menguasai berbagai ilmu. Mereka mengajar dan mendidik murid-muridnya tanpa kenal lelah, mereka juga dikenal sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.

---

[69]Hasil wawancara dengan bapak Hasan, tanggal 23 Februari 2023 di Kediaman beliau (Jl. Soga) pukul 16.20 WITA.

[70]Haris Abdul, Sumatil Ilya, *Akidah Akhlak Untuk MTs* (Mojokerto: LADUNNI Press, 2014), 45.

Guru datang untuk mengajarkan siswa mereka karakter yang mulia, guru berperan sebagai panutan. Agar semua siswa menjadi pribadi yang sukses di masa depan, guru pun senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan kepada siswanya.

واهى أنق: كسِمفولن علم بهواعكو كتاهوى اكن طاعة دان عبادة افاى. كتاهوى اولهمو بهواست طاعة دان عبادة ادالة معيكوتى شرع فدا سغال فرينته دان سغال لاراعن دعن فركتأن دان فربواتن

Guru menurut Imam Ghazali adalah seseorang yang mengarahkan seseorang kepada orang lain.[71] Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang berusaha mengembangkan potensi anak didik, potensi afektif (rasa), kognitif (kreatif), dan psikomotorik (kesengajaan).

Pendidik juga dapat diibaratkan sebagai orang dewasa yang bertugas mendampingi anak didik dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan dan mampu bekerja secara mandiri sebagai hamba Allah dan *khalifah* Allah Swt. Selain mampu melaksanakan tugas baik secara mandiri maupun sosial.[72]

Imam Al-Ghazali berpesan agar setiap guru selalu menjadi teladan dan pusat perhatian bagi murid-muridnya. Berikut merupakan faktor penting bagi seorang guru untuk membimbing siswanya menuju kearah yang mereka inginkan. Beliau menjelaskan tentang karakter guru sebagai berikut:

[71] Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Bandung: Marja, 2001), 62.
[72] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Amzah, 2011), 83.

1) Memperlakukan santri dengan penuh kasih sayang seperti halnya anaknya sendiri.
2) Mengikuti tauladan Rasul, tidak mendambakan balasan (i*khlas*).
3) Menasehati santrinya tentang hal-hal baik.
4) Menasehati murid dan menjauhkannya dari perbuaran tercela.
5) Jangan membandingkan atau menyepelekan mata pelajaran lain.
6) Terangkan ilmu dengan kadar kemampuan akal murid.
7) Mengajari murid yang pemula dengan pelajaran yang mudah dipahami.
8) Harus lebih dulu menjadi orang yang mengamalkan ilmunya.

Hal ini dijelaskan oleh murid Abuya bahwa beliau selalu menerapkan kepada muridnya lewat *lisanul-Hal* bukan hanya sekedar *lisanul-Maqal*. Abuya selalu menasihati muridnya agar tidak pernah putus dalam menuntut ilmu, niatkan menuntut ilmu itu kewajiban kita sampai mati. Perwujudan patuhnya Abuya kepada murid juga terlihat ketika beliau beranjak pergi dari majelis biasanya, beliau tidak pernah menolak bersalaman dengan murid-murid beliau, tidak pernah membandingkan sama sekali, dan jika diajak berfoto beliau mau ujarnya.[73]

2. Hakikat Perilaku Hormat

a. Hormat Antara Anak Terhadap Orang Tua

Menghormati orang tua merupakan bentuk *Birrul Walidain,* yaitu beramal baik kepada keduanya. Kita harus bisa melakukan berbagai hal yang bisa membuat mereka bahagia, dan berbuat baik kepada kerabat dan para sahabatnya.

[73]Hasil wawancara dengan santri beliau Si *Fulan,* tanggal 24 Februari 2023 di Kediaman beliau di Panyipatan pukul 14.35 WITA.

Adapun beberapa hikmah *Birrul Walidain* antara lain sebagai berikut:

1) Mentaati perintah orang tua, tandanya ia menaati perintah Allah Swt.
2) Kunci untuk masuk surga.
3) Dapat melebur dosa.
4) Memberikan keberkahan hidup.
5) Mendapatkan telaga dan *syafa'at* Nabi Muhammad Saw. di surga.
6) Mendapat derajat yang tinggi di surga-Nya.

Sehubungan dengan hal ini, Imam Abu Daud dan Baihaqi meriwayatkan sebuah hadist dari Abdullah bin Umar yang berbunyi:

قالَ : جاءَ رَجُلٌ اِلَى رَسولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ : جِئْتُ أُبايِعُكَ علَى الهِجْرَةِ وتَرَكْتُ ابَوَيَّ يَبْكِيانِ فقالَ ارْجِعْ اِلَيْهِما فَأَضْحِكْهُما كمَا ابَكَيْتَهُما (رواه البيهقى)

Hadist di atas memberitahu kita untuk tidak pernah mengecewakan orang tua kita.

1) Ketika orang tua masih hidup:
   a) Memperlakukannya dengan sopan, patuh dan hormat
   b) Membantu setiap pekerjaannya.
   c) Mentaati segala nasihatnya (selama tidak menyalahi aturan agama)
   d) Membahagiakan hati keduanya
2) Ketika orang tua sudah meninggal dunia:
   a) Jika keduanya beragama Islam, maka do'akan keduanya setiap saat agar mendapat keampunan Allah Swt. dengan do'a yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. yaitu:

اَللهمَّ اغْفِرْلِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كمَا رَبَّيَانِيْ صَغِيْرًا

b) Melaksanakan wasiat kedua orang tua.

c) Menyambung tali silaturrahmi yang dulunya dilakukan oleh kedua orang tua.

d) Menjaga *marwah* serta nama baik orang tua.[74]

b. Hormat Antara Orang Tua Terhadap Anak

Dari segi hormat tentunya orang tua juga berperan penting dalam hal ini, karena orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya. Maka dari itu pengaruh pengasuhan orang tua sangatlah berpengaruh untuk keberlangsungan tumbuh kembang sang anak. Pada kenyataannya, belum semua orang tua memahami bahwa bukan orang tua saja yang harus dihormati, namun orang tua pun harus memahami cara menghargai dan menghormati anak. Hal ini selaras dengan isi kitab beliau yang berbunyi:

واهى أنق: كسِمفولن علم بهواعكو كتاهوى اكن طاعة دان عبادة افاى. كتاهوى اولهمو بهواست طاعة دان عبادة ادالة معيكوتى شرع فدا سغال فرينته دان سغال لاراعن دعن فركتأن دان فربواتن

Maka dari itu peneliti akan menyebutkan sebagian tanggungjawab yang harus ditunaikan orang tua terhadap anak, yaitu:

1) Mendidik anak sesuai dengan syariat.

2) Mengajarkan ketaatan kepada Allah Swt.

3) Tanamkan sikap menghargai kepada orang yang lebih tua.

[74]Muhammad Ahsan, dkk. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VII* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), 113-114.

4) Membangun perilaku moral kepada anak.
5) Menjaga sopan santun kepada anak sejak dini.
6) Menjaga dan menghargai privasi anak.
7) Tidak membandingkan anak, karena anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda.
8) Tidak berkata kasar kepada anak (menjaga perasaannya).
9) Tidak menghina anak baik dari segi fisik dan perbuatan.
10) Tidak memanjakannya.

Orang tua yang tidak menunaikan hal tersebut bisa disebut dengan orang yang dzolim, karena tidak bisa menunaikan hak dan kewajibannya terhadap anak. Orang tua yang memperlakukan anaknya dengan tidak hormat dan selalu menyalahkannya akan berdampak negatif pada kepercayaan diri anaknya, yang dapat bertahan hingga dewasa. Maka dari itu, keterbukaan antara orang tua dan anak sangatlah penting.

Banyaknya kasus anak atau remaja yang mengalami depresi karena hal-hal tersebut tidak ditunaikan orang tua dengan baik. Terkadang orang tua tidak mengevaluasi diri karena merasa lebih berpengalaman dari anak, maka egonya untuk mendengarkan anak semakin berkurang.

c. Hormat Antara Peserta Didik Terhadap Guru (Pendidik)

Keberhasilan seorang murid adalah sejauh mana ia menghormati guru. Hal ini telah dijelaskan oleh K. H. Muhammad Syukri bin Unus bawa seorang murid tidak ada apa-apanya dihadapan sang guru. Cara menghormati guru sebenarnya

tidak sulit asalkan mengajarkannya dengan baik, apabila orang tuanya mengajari dengan baik maka anak akan mudah menerima dan mengamalkannya.

Dikisahkan oleh murid Abuya, bahwa para Habaib dan guru-guru beliau dari dalam atau pun luar kota bahkan negeri kerap berdatangan bertamu ke kediaman dan majelis Abuya. Abuya menyambut tamu-tamu beliau dengan sangat ramah dan santun, beliau sangat *tawadhu* karena hakikatnya yang beliau pandang bukanlah jasad yang datang, namun beliau menghormati dan memuliakan ilmu yang dimiliki oleh orang tersebut.[75] Sungguh mulia adab beliau terhadap gurunya.

Adapun dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karangan Syekh Az-Zarnuji terdapat tiga hal yang diuraikan mengenai adab terhadap guru yang mana bunyinya sebagai berikut:

1) Menghormati guru dan memuliakannya dengan meminta izin untuk belajar, bertemu dengannya, berbicara dengannya, bersikap rendah hati (*tawadhu*), dan tidak berprasangka buruk kepadanya.
2) Menghadiahi guru.
3) Patuh kepada guru selama tidak menyalahi Syariatnya (Maksiat).

Disini Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa dimulai dengan cara yang sederhana, dengan kita menghormati guru maka ia akan senang dan bahagia, dengan itulah kita berharap semoga ilmu yang kita tuntut bisa memberi berkah dan bermanfaat untuk kehidupan kita. Adapun cara menghormati guru secara lahir dan batin dalam kitab *Irsyadul Aulad Min Ayyuhal Walad* ialah sebagai berikut:

[75]Hasil wawancara dengan Ustadz Habir, tanggal 23 Februari 2023 di Kediaman beliau (Jl. Sungai Paring) pukul 20.45 WITA.

1) Memberi salam dan salim ketika bertemu.
2) Tidak memotong pembicaraan guru.
3) Selalu mendoakan guru.
4) Selalu mengingat jasanya.
5) Menjadi pendengar baik ketika pembelajaran.
6) Tidak *me'itirad* kesalahannya.
7) Tidak duduk atau berjalan di depan sang guru.
8) Tidak memperbanyak sholat dihadapannya, dengan niat *riya'*
9) Mendengarkan nasihatnya dan tidak membantah baik itu dalam hati.
10) Tidak bergaul dengan orang yang jahat, karena akan mendekatkan kepada kemaksiatan.

d. Hormat antara Guru (Pendidik) Terhadap Peserta Didik

Guru adalah orang yang mendidik siswanya untuk menjadi siswa yang lebih baik dari aspek prestasi formal, nonformal, informal dan akhlak mulia. Guru adalah orang tua kedua setelah orang tua kandung atau orang tua asuh di sekolah. Seorang guru tidak boleh meremehkan mata pelajaran lain, karena ini meupakan *Su'ul Adab* dari seorang guru yang harus dijauhkan! Hal yang wajar hendaklah seorang guru yang bertanggungjawab pada suatu mata pelajaran, membuka jalan seluas-luasnya kepada muridnya untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Kalau dia bertanggung jawab dalam beberapa ilmu pengetahuan, maka hendaklah memperhatikan kemajuan santrinya dari setingkat ketingkat berikutnya!

Tanda seorang guru hormat kepada muridnya dengan mengarahkan muridnya ke jalan benar, seperti yang disebutkan dalam kitab *Irsyadul Awlad Min Ayyuhal Walad* yang berbunyi:

واهى أنق : برمولا علم دعن تيدا دعملكن اداله غيلا دان برعمل دعن تيدا برعمل اداله تيدا برحاصل دان كتاهوى اولهمو بهواست علم يع تيدا منجاؤهكن اى

Kesimpulan dari perkataan selaras dengan apa yang dikatakan murid Abuya, bahwa Abuya juga selalu memerintahkan muridnya untuk beramal sholeh, karena ilmu yang tidak di amalkan akan menjauhkan diri dari Allah Swt. Hal ini sama dengan menjerumuskan diri ke dunia yang penuh bala, dengan ilmu maka sesorang dapat membentengi dirinya dalam menjalankan segala kewajibannya di dunia ujarnya.[76]

Diceritakan oleh santri Abuya bahwa sebelum Abuya lulus sekolah tingkat *Wustho* di Darussalam, beliau telah diperintahkan oleh gurunya untuk mengajari adik tingkatnya karena keilmuan mempuni yang beliau miliki sejak bangku sekolah, beliau pun menuruti keinginan sang guru. Hal ini terlihat bahwa perlakuan guru beliau sangat menghormati murid yang memiliki kelebihan dibidangnya. Bukan berarti guru beliau tidak menghargai murid lain, akan tetapi dengan memerintahkan Abuya mengajari adik kelasnya maka adik kelasnya juga ikut termotivasi dengan pencapaian kepercayaan yang didapatkan oleh Abuya ujarnya.[77] Sungguh mulia sikap beliau.

[76]Hasil wawancara dengan bapak Hasan, tanggal 23 Februari 2023 di Kediaman beliau (Jl. Soga) pukul 16.35 WITA.

[77]Hasil wawancara dengan santri beliau Si *Fulan*, tanggal 24 Februari 2023 di Kediaman beliau di Panyipatan pukul 14.35 WITA.